

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Kyai

Kyai adalah orang yang memiliki ilmu agama (Islam) plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya.¹ Selain itu Kyai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang Kyai. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang Kyai di salah satu pondok pesantren wafat, maka pamor pondok pesantren tersebut merosot karena Kyai yang menggantikannya tidak sepopuler Kyai yang telah wafat itu.² Abdullah Ibnu Abbas juga menambahkan bahwa Kyai adalah orang-orang yang mengetahui bahwa Allah SWT adalah Dzat yang berkuasa atas segala sesuatu.³

Menurut Nurhayati Djamas mengatakan bahwa Kyai adalah sebutan untuk tokoh Ulama atau tokoh yang memimpin pondok pesantren.⁴ Sebutan Kyai sangat populer digunakan di kalangan komunitas santri. Kyai merupakan elemen sentral dalam kehidupan pesantren, tidak saja karena Kyai yang menjadi penyangga utama kelangsungan sistem pendidikan di pesantren, tetapi juga karena sosok Kyai merupakan cerminan dari nilai yang hidup di lingkungan komunitas santri. Kedudukan dan pengaruh Kyai terletak pada keutamaan yang dimiliki pribadi Kyai, yaitu penguasaan dan kedalaman ilmu agama, kesalehan yang tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari yang sekaligus mencerminkan nilai-nilai yang hidup dan menjadi ciri dari pesantren seperti ikhlas, tawadhu', dan orientasi kepada kehidupan ukhrowi untuk mencapai riyadhah. Jadi dapat disimpulkan bahwa Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata tergantung kemampuan kepribadian Kyainya.

¹ Anasom, "Kyai Kepemimpinan & Patronase", (Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 2002), h. 4

² Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta, eLSAQ Press, 2007), h. 169

³ Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama; Kepada Umara dan Umat* (Jakarta: Pustaka Beta, 2007), h. 18

⁴ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca kemerdekaan* (Jakarta : PT RajaGrafinda Persada, 2008), h. 55.

Menurut Zamakhsyari asal-usulnya perkataan Kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda, diantaranya yaitu:⁵

- a. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap kramat, ada juga seperti “*Kyai Garuda Kencana*” yang dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Kraton Yogyakarta.
 - b. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
 - c. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau yang menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santri. Selain gelar Kyai, ia juga disebut dengan orang alim (orang yang dalam pengetahuan keislamannya).
2. Ciri-ciri Kyai

Menurut Sayyid Abdullah bin , Alawi Al-Haddad dalam kitabnya *An-Nashaihud Diniyah* yang di tuliskan dalam bukunya Nasiruddin mengemukakan sejumlah kriteria atau ciri-ciri Kyai di antaranya ialah: Dia takut kepada Allah, bersikap zuhud pada dunia, merasa cukup (qana`ah) dengan rezeki yang sedikit dan menyedekahkan harta yang berlebih dari kebutuhan dirinya.⁶ Kepada masyarakat dia suka memberi nasehat, ber amar ma`ruf nahi munkar dan menyayangi mereka serta suka membimbing ke arah kebaikan dan mengajak pada hidayah. Kepada mereka ia juga bersikap tawadhu`, berlapang dada dan tidak tamak pada apa yang ada pada mereka serta tidak mendahulukan orang kaya daripada yang miskin. Dia sendiri selalu bergegas melakukan ibadah, tidak kasar sikapnya, hatinya tidak keras dan akhlaknya baik, Di dalam Shahih Muslim di sebutkan dari Ibnu Mas`ud ra, dia berkata.⁷

Menurut Munawar Fuad Noeh menyebutkan ciri-ciri Kyai di antaranya yaitu:⁸

- a. Tekun beribadah, yang wajib dan yang sunnah.

⁵ Zamakhsyari, Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 55

⁶ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Ringkasan Shahih Muslim Jilid 2 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), h. 8

⁷ Mustofa Bisri, Percik-percik Keteladanan Kyai Hamid Ahmad Pasuruan (Rembang : Lembaga Informasi dan Studi Islam (L” Islam) Yayasan Ma`had as-Salafiyah. 2003), h. 26

⁸ Munawar Fuad Noeh dan Mastuki, “Kyai Nusantara dalam Mengembangkan Islam”, (*Jurnal Islam*, 2018), Vol. 1, No. 3, h. 102

- b. Zuhud, melepaskan diri dari ukuran dan kepentingan materi duniawi
- c. Memiliki ilmu akhirat, ilmu agama dalam kadar yang cukup
- d. Mengerti kemaslahatan masyarakat, peka terhadap kepentingan umum.
- e. Dan mengabdikan seluruh ilmunya untuk Allah SWT, niat yang benar dalam berilmu dan beramal.

3. Pengertian Ulama

Ulama adalah varian dari istilah alim, yang mengacu pada spesialis dalam pengetahuan agama Islam. Istilah alim merupakan kata benda yang berasal dari kata kerja alima yang berarti memahami atau memahaminya.⁹ Di Indonesia, kata Ulama yang menjadi jama' alim sering dianggap sebagai orang yang terpelajar. Jika digabungkan dengan kata tambahan seperti ahli hadits, ahli tafsir, dan sebagainya, maka istilah Ulama memiliki konotasi luas yang mencakup semua orang yang berilmu. Menurut pemahaman yang berlaku sampai sekarang, Ulama adalah mereka yang ahli atau mempunyai kelebihan dalam bidang ilmu dalam agama Islam, seperti ahli dalam tafsir, ilmu hadist, ilmu kalam, bahasa Arab dan paramasastranya seperti saraf, nahwu, balagah dan sebagainya.¹⁰

Rosehan Anwar Ulama menegaskan bahwa Ulama merupakan pewaris para Nabi yang harus kita hormati, yang dimaksud dengan Ulama adalah orang yang berilmu, dan dengan ilmunya itu ia menjadi amat takut kepada Allah SWT. Sehingga, ia bukanlah orang yang durhaka.¹¹ Berdasarkan bebrapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Ulama adalah orang yang memiliki ilmu agama dan pengetahuan, keUlamaan yang dengan pengetahuannya tersebut memiliki rasa takut dan tunduk kepada Allah Swt. Sebagai orang yang mempunyai pengetahuan luas, maka Ulama telah mengukir berbagai peran di masyarakat, salah satu peran Ulama sebagai tokoh Islam, yang patut dicatat adalah

⁹ Muhammad Nur Aziz, "Peran Ulama dalam Perang Sabil Di Ambarawa Tahun 1945" (Skripsi: perpustakaan IAIN Sunan Ampel Surabaya), h. 24

¹⁰ Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 12

¹¹ Rosehan Anwar, *Ulama Dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah keagamaan* (Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan dan Lektur Pendidikan Agama, 2003), 13.

mereka sebagai kelompok terpelajar yang membawa pencerahan kepada masyarakat sekitarnya.

4. Fungsi Ulama

Pasca nabi, maka penerusnya yaitu para Ulama. Setiap Ulama harus mampu mengemban misi para Nabi kepada seluruh masyarakat, dalam keadaan sangat sulit sekalipun.¹² Umat menegakkan Islam pada setiap sisi kehidupan menuntut peran aktif dengan perjuangan, kesabaran, keikhlasan, dan sikap tawakal. Dengan demikian, umat Islam dapat mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Tanggung Jawab Ulama yang dilaksanakan dengan baik akan berdampak positif bagi kehidupan umat. Akan tumbuh semangat pembelaan terhadap Islam di samping kesadaran pengalaman ajarannya atau disebut juga dengan jihad.

Umat Islam telah memahami pengertian jihad dan perjuangan para rasul Allah beserta segenap pengikut mereka didalam menegakkannya.¹³ Dalam beberapa hadits disebutkan bahwa kewajiban jihad tidak terlepas dari upaya penyebaran Islam dan mempertahankan kesatuan umat. Pada hakikatnya, amar ma'ruf nahi munkar tidak dapat dipisahkan dari jihad. Karena banyaknya kendala dan risiko yang harus dihadapi setiap penegaknya, bahwa jiwanya pun menjadi taruhan.

Bagi umat Islam Jihad merupakan ajaran yang sangat penting, baik dalam pengalaman, pengembangan, maupun pelestarian agamanya. Namun jika dilihat dari aspek sejarah, jihad dalam arti perang diperintahkan Allah Swt kepada Rasulullah Saw dan umat Islam hanyalah dalam upaya menghadapi perlakuan dan serangan yang menyakitkan seperti terror, intimidasi, ejekan, penganiayaan fisik, dan serangan terorganisir.¹⁴ Pada masa awal Islam, jihad justru dilakukan dengan berdakwah. Baru pada masa Madinah, di samping jihad dalam bentuk dakwah, jihad dalam bentuk perang diwajibkan Allah SWT kepada umat Islam.

¹² Dadang Kahmad, Sosiologi Agama (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 138

¹³ Gugun El-Guyani, Resolusi Jihad Paling Syar'i (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2010), 55

¹⁴ Ibid, h. 78

Menurut Eksan yang berpendapat bahwa Ulama memiliki beberapa fungsi, diantaranya yaitu:¹⁵

- a. Tugas Intelektual, dimana harus mengembangkan berbagai pemikiran sebagai rujukan umat. Selain itu juga dapat mengembangkan pemikiran ini dengan mendirikan majelis-majelis ilmu, pesantren, atau lewat menyusun kitab-kitab yang bermanfaat bagi manusia yang meliputi ilmu Al-Qur'an, Al-Hadits, Fiqh, ilmu-ilmu Aqliyah, dan lain sebagainya.
- b. Tugas bimbingan keagamaan, dimana harus menjadi rujukan dalam menjelaskan halal haram, ia mengeluarkan fatwa tentang berbagai hal yang berkenaan dengan hukum-hukum Islam.
- c. Tugas komunikasi dengan umat, dimana harus dekat dengan umat yang dibimbingnya dan tidak boleh berpisah dengan membentuk kelas elit. Akses pada umatnya diperoleh melalui hubungan langsung, mengirim wakil kesetiap daerah secara permanen, atau menyampaikan khotbah.
- d. Tugas menegakkan syi'ar Islam dimana harus memelihara, melestarikan dan menegakkan berbagai manifestasi ajaran Islam. Hal ini dapat dilakukan dengan membangun Masjid, meramaikannya dan menghidupkan ruh Islam di dalamnya, menyemarakkan upacara-upacara keagamaan dan merevitalisasikan maknanya dalam kehidupan akhlak dan dengan menghidupkan sunah Rasulullah SAW, sambil menghilangkan bid'ah-bid'ah jahiliyah.
- e. Tugas mempertahankan hak-hak umat, ia harus tampil membela kepentingan umat, bila hak-hak mereka dirampas, ia harus berjuang meringankan penderitaan mereka dan membebaskan belenggu – belenggu yang memasung kebebasan mereka
- f. Tugas berjuang melawan musuh Islam dan Mukminin, Ulama adalah Mujahidin yang siap menhadapi lawan-lawan Islam, bukan saja dengan pena dan ibadah, tetapi dengan tangan dan dada. Mereka selalu mencari syahadah sebagai kesaksian dan komitmennya yang total terhadap Islam.

5. Pendidikan Islam

¹⁵ Moch. Eksan, Kiai Kelana: Biografi KH. Muchith Muzadi (Yogyakarta: LKiS, 2000), 10

Pendidikan Islam mengacu pada kapasitas seseorang untuk menjalani hidupnya sejalan dengan ide-ide dan nilai-nilai Islam yang telah meresap dalam kepribeliaannya. Dengan kata lain, mereka yang mengenyam pendidikan Islam harus bisa hidup tenteram dan sejahtera, sesuai tuntutan akidah Islam.

Akibatnya, pendidikan Islam didefinisikan sebagai sistem pendidikan yang didalamnya mengandung semua bagian kehidupan yang diperlukan hamba Allah, karena Islam telah berkembang menjadi cermin bagi semua aspek keberadaan manusia, baik sekarang maupun di masa depan.¹⁶

Banyak para ahli yang mendefinisikan pengertian pendidikan Islam, tentunya karena ruang lingkup pendidikan Islam begitu luas, termasuk Dr. Zubaedi M. AG. M.Pd., yang menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah menjadikan manusia beriman dan berilmu, yang keberadaannya saling mendukung dalam lahirnya peradaban.¹⁷

Kemudian, menurut Drs. Moch. Ishom Ahmadi ZE, pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa yang taat (Muslim) yang mengarahkan dan membimbing orang lain dengan sengaja tumbuh kembang fitrah (kemampuan/potensi dasar) santri melalui ajaran Islam ke titik optimal pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani.¹⁸ Selanjutnya, menurut Zuhairini dkk., pendidikan Islam adalah proses mewariskan dan menciptakan budaya manusia yang berdasarkan dan beliaurahkan oleh ajaran Islam sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an dan sebagaimana dirinci dalam Sunnah Nabi.¹⁹ Fadhil Al-Jamali juga menguatkan dengan mendefinisikan bahwa pendidikan Islam adalah perkumpulan yang menumbuhkan rasa kemanusiaan pada anak, menimbulkan rasa iba terhadap anak, dan menumbuhkan welas asih yang disertai pemikiran kasih kebabakan dengan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan perkembangan linier bakat dan kemampuan anak.²⁰ Kemubeliaun, menurut Marimba, pendidikan Islam adalah pembinaan jasmani dan rohani berdasarkan kaidah-kaidah agama Islam yang mengarah pada

¹⁶ H.M. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2011), 7-8.

¹⁷ Zubaedi, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Yogyakarta : Pustaka Belajar 2012). 01.

¹⁸ Moch. Ishom Ahmadi, *Kaifa Nurabbi Abnaa Ana*. 25.

¹⁹ Zuhairini. Dkk, “*Sejarah Pendidikan Islam*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 13.

²⁰ Fadhil Al-Jamali, “*Menerabas Krisis Pendidikan Dunia Islam*”, (Jakarta: Golden Trayon Press, 1992), 51.

pengembangan kepribeliaan utama yang sesuai dengan norma-norma Islam.²¹

Selanjutnya, pendidikan Islam, menurut Marimba, adalah pembinaan jasmani dan rohani berdasarkan aturan agama Islam yang mengarah pada pengembangan kepribeliaan utama sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.²²

6. Landasan Pendidikan Islam

Landasan ideal dan landasan operasional merupakan dua landasan proses pendidikan. Berikut penjelasannya:

a. Landasan Pendidikan Islam secara Ideal

Menurut Said Ismail, landasan ideal bagi pendidikan Islam terdiri dari enam jenis:

1) Al Qur'an

Substansi surat Al Baqarah ayat 2 menunjukkan status Al-Qur'an sebagai sumber:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ. (البقرة: ٢)

Artinya: “Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi orang yang bertaqwa”. (Q.S Al Baqarah:2)

Allah SWT berfirman dalam surat Asy Syura ayat 17:

اللَّهُ الَّذِي أَنْزَلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ وَالْمِيزَانَ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ قَرِيبٌ (الشوراء: ١٧)

Artinya: “Allah SWT yang telah menurunkan kitab dengan membawa kebenaran dan menurunkan neraca keadilan”.(QS. Asyuura : 17).

Al-Qur'an dijadikan sebagai pedoman normatif dalam pendidikan Islam. Kalam al-Qur'an bersifat das soll, yang harus diubah oleh para ahli pendidikan menjadi rumusan pendidikan Islam yang dapat mengarah pada tujuan pendidikan haqiqi.

2) Sunnah

Sunnah mengacu pada segala sesuatu yang berasal dari Nabi SAW, termasuk pernyataan, perbuatan, dan aturan hukum. Selain itu, ada faktor lain yang berkontribusi terhadap tantangan pendidikan.

3) Kata-kata sahabat

Kata-kata teman meliputi kegiatan amaliyah, bagian dari kreativitas teman sendiri, dan berbagai upaya

²¹ Ahmad D. Marimba, “Pengantar Filsafat Pendidikan Islam” (Bandung: Al Ma'arif, 1980), 23.

²² Abudin Nata, “Metodologi Studi Islam”, 340.

tambahan teman, seperti pengembangan pendidikan agama Islam.

4) Kemaslahatan kemasyarakatan (*mashalihul mursalah*)

Manfaat sosial adalah ketentuan legislatif serta istilah yang dihilangkan dalam Al-Qur'an atau Sunnah untuk pertimbangan dan penolakan kerugian sosial. Nilai ikhtiar pendidikan adalah salah satu contoh manfaat sosial.

5) Nilai dan adat istiadat masyarakat (*'urf*)

'Urf adalah kegiatan dan perilaku yang menenangkan jiwa dalam melakukan suatu tugas karena bersifat rasional dan dapat diterima oleh orang-orang yang berakhlak mulia. Masyarakat umum memandang pendidikan sebagai sesuatu yang sangat bermanfaat bagi kehidupan seseorang. Untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, baik budaya primitif maupun budaya kontemporer akan membutuhkan pendidikan.

6) Hasil pemikiran muslim (*ijtihad*)

Ijtihad adalah upaya tulus untuk mencapai hukum syara' dalam bentuk gagasan operasional dengan menggunakan teknik istimbat (deduktif-induktif) dalam hubungannya dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Soal pendidikan juga perlu ijtihad sesuai dengan kemajuan dan harapan masyarakat.²³

b. Operasional Pendidikan Islam

Basis yang dihasilkan sebagai aktualisasi basis ideal adalah basis pendidikan Islam dalam operasional. Basis operasional pendidikan Islam, menurut Hasan Langgulung, terbagi menjadi enam kelompok.

1) Dasar histori

Yayasan yang menyebelaiukan pendidik dengan hasil dari pengalaman sebelumnya, serta hukum dan peraturannya, serta keterbatasan dan kekurangannya.

2) Dasar Sosial

Landasan bagi kerangka budaya yang berangkat dan bergerak ke arah seperti memelihara, memilih, dan menumbuhkan budaya.

3) Ekonomi Dasar

Landasan yang diberikan pada perspektif mengenai potensi seseorang juga keuangan, material,

²³ Zubaedi, "Filafat Pendidikan Islam", 17.

serta perencanaan yang mengelola sumber daya dan tanggung jawab atas pengeluaran yang beliaunggarkan.

4) Dasar politik dan administrative

Landasan yang menawarkan kerangka ideologis fundamental (aqidah) yang digunakan sebagai titik tolak untuk mencapai tujuan dan rencana yang diinginkan.

5) Dasar psikologis

Sebuah yayasan yang memberikan informasi tentang santri, guru, dan praktik terbaik, serta pencapaian, penilaian, dan pengukuran terbimbing.

6) Dasar filosofis

Landasan yang memungkinkan Anda untuk memilih yang terbaik, mengarahkan sistem, dan mengatur dan mengarahkan semua basis operasional lainnya.²⁴

7. Aspek-Aspek Pendidikan Islam

Instruksi, seperti jenis pendidikan lainnya, mengandung berbagai komponen. Hal ini dapat dilihat dari keluasan materi pendidikan, filsafat, sejarah, institusi, dan sistem, serta statusnya sebagai ilmu. Pendidikan Islam setidaknya melibatkan pendidikan jasmani, rasionalitas, agama (aqidah dan syariah), moralitas, psikologi, rasa keindahan, dan sosial masyarakat dalam hal konten pendidikan.²⁵

Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta pendapat para Ulama', mencakup banyak bagian dari konten yang disajikan dalam pendidikan Islam. Menurut pandangan lain, ada dua jenis materi pendidikan Islam: yang berhubungan dengan kesulitan duniawi dan yang berhubungan dengan masalah akhirat. Hal tersebut yang mendasari pada isi daripada ajaran Islam, yang menekankan pentingnya bahagia di dunia sampai akhirat. Pendidikan Islam mencakup berbagai abad dan periode sepanjang sejarah beliauntaranya adalah:

1. Periode perkembangan Islam di mana Nabi Muhammad SAW hidup. Sejak Nabi Muhammad SAW menerima wahyu dan disertai tugas kerasulan hingga ajaran Islam yang utuh dan sempurna menjadi warisan budaya umat Islam, periode

²⁴ Zubaedi, "*Filsafat Pendidikan Islam*", 22.

²⁵ Zakiyah Darajat, "*Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*", (Jakarta: Ruhama, 1994), 1.

ini dikenal sebagai Zaman Keemasan. Periode ini berlangsung sekitar 23 tahun, dimulai pada tanggal 17 Ramadhan tahun sebelum Hijriah, 6 Agustus 610 M, ketika Nabi Muhammad SAW menerima wahyu pertama. Hingga wafatnya pada tanggal 8 Juni 832 M, pada tanggal 12 Rabiul Awal tahun 11 Hijriah.

2. Perkembangan ilmu-ilmu naqliyah menandai periode ekspansi Pendidikan Islam yang dimulai sejak wafatnya Nabi Muhammad SAW hingga berakhirnya masa Bani Umayyah. Pendidikan Islam memiliki dua tujuan sepanjang masa pertumbuhan dan perkembangan ini. Pertama, ada para pemuda adalah generasi penerus, serta dari negara lain yang tidak menerima ajaran Islam. Kedua, ajaran Islam yang disampaikan merupakan upaya internalisasi dalam bermasyarakat dan berbangsa yang baru beliaukui, yang dalam Islam disebut sebagai dakwah Islam.
3. Bangkitnya ilmu keislaman dan berdirinya madrasah, serta kulminasi perkembangan kebudayaan Islam, menjadi penentu zaman kemenangan (puncak perkembangan) pendidikan Islam, yang berlangsung sejak dimulainya daulah Abbasiyah hingga jatuhnya Baghdad.
4. Sejak kejatuhan Bagdad hingga kejatuhan Mesir hingga Napoleon, terjadi masa kemunduran pendidikan Islam yang ditandai dengan runtuhnya akar budaya Islam dan migrasi pusat-pusat pengembangan budaya ke dunia barat.
5. Masa kelahiran kembali pendidikan Islam yang berlangsung sejak Napoleon berkuasa di Mesir hingga sekarang ditandai dengan munculnya kembali masyarakat dan budaya Islam.²⁶
8. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan akan dicapai setelah selesainya suatu tindakan dan yang melibatkan usaha. Pengertian tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan dalam topik tingkah laku dan kehidupan pribadi santri, baik dalam kehidupan masyarakat maupun lingkungan alam dimana individu berada, setelah mereka melalui proses pendidikan.²⁷

Pendidikan Islam juga memiliki tujuan untuk menyelaraskan dengan tujuan keberadaan manusia dan tugasnya

²⁶ Zuhairini, Dkk, "Sejarah Pendidikan Islam", 13.

²⁷ Zuhairini, et. al. "Filsafat pendidikan Islam", (Jakarta : Bina Aksara, 1995),

sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, yaitu beribadah kepada-Nya semata. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات: ٥٦)

“Artinya: Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku” (QS. Az-Dzariyat : 56)

Ayat tersebut memiliki tujuan dalam pendidikan Islam yaitu untuk mewujudkan prinsip-prinsip ajaran Islam, yang memiliki misi untuk memajukan kesejahteraan manusia di dunia ini dan di akhirat. Para Ulama’ dan ahli pendidikan Islam dari berbagai golongan dan mazhab dalam Islam telah mengumpulkan rumusan tujuan akhir pendidikan Islam sebagai berikut:

- a. Pada Kongres Dunia Pendidikan Islam, dikemukakan rumusan sebagai berikut: Pendidikan Islam berupaya mengembangkan pola kodrat manusia yang komprehensif melalui pelatihan mental, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indera. Secara individu dan kelompok, pendidikan harus membantu kemajuan manusia dalam semua unsurnya, termasuk spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, dan linguistik. Pendidikan ini harus memajukan semua segi moralitas dan pencapaian kesempurnaan hidup. Secara individu, dalam masyarakat, dan sebagai umat manusia secara keseluruhan, tujuan akhir pendidikan Islam adalah pencapaian pengabdian total kepada Allah.
 - b. Di Cipayung, Bogor, pada tanggal 7 dan 11 Mei 1960, diputuskan hasil seminar pendidikan Islam di seluruh Indonesia. “Tujuan pendidikan Islam adalah untuk menanamkan taqwa dan moralitas, serta melestarikan kebenaran, untuk menghasilkan manusia yang pribadi dan berbudi luhur sesuai dengan prinsip-prinsip Islam,” katanya. “Pendidikan Islam adalah pembinaan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan pengetahuan memimpin, mengajar, melatih, memelihara, dan mengawasi pelaksanaan semua ajaran Islam,” sesuai dengan tujuannya.²⁸
9. Objek Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam mengakui empat peran pertumbuhan manusia sebagai tujuannya, sesuai dengan tujuan Islam untuk kebaikan bagi semua makhluk di dunia ini:

- a. Manusia harus menyadari dirinya sebagai individu, yaitu makhluk yang hidup di antara hewan lain, dan mampu menjalankan peran dan kewajibannya. Manusia akan dapat

²⁸ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, 28.

beroperasi sebagai makhluk Allah yang paling penting di antara makhluk lainnya, dan akan dapat memerintah bumi sebagai khalifah. Jika Anda mau, sebut saja itu Firman Tuhan:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (البقرة: ٣٠)

Ayat tersebut mengingatkan manusia yang beliaugungkan oleh Allah untuk menjadi khalifah. Bahkan para malaikat pun pernah bersujud di hadapannya, karena manusia memiliki komponen rahaniyah yang agak lebih besar, yaitu cahaya ilahi, daripada malaikat. Manusia terdiri dari komponen spiritual dan fisik.²⁹ Allah berfirman bahwa kedudukan manusia sebagai berikut:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ طِينٍ (٧١) فَإِذَا سَوَّيْتَهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحٍ فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ (٧٢). (ص: ٧١-٧٢)

Artinya: (ingatlah)ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah". Maka apabila telah Kusempurnakan kejabeliaunnya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadaNya".(QS. Shaad: 71-72)

- b. Manusia harus terlibat satu sama lain dalam kehidupan sosial untuk mewujudkan tujuannya sebagai makhluk sosial (homo socius). Itulah sebabnya Islam menekankan persatuan, persaudaraan, kerja sama, dan debat sebagai sarana untuk mengubah masyarakat menjadi kemitraan seumur hidup.³⁰ Apa yang Tuhan maksudkan dalam firman-Nya adalah dasar dari keberadaan sosial:

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ. (الانبياء: ٩٢)

Artinya: "Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan aku adalah Tuhanmu, Maka sembahlah aku." (QS. Al Anbiya: 92).

- c. Manusia yang beliaukui sebagai hamba Allah SWT. Sebagai homo divins (makhluk ilahi), sikap dan karakter religius manusia harus ditumbuhkembangkan agar mampu menjiwai dan mewarnai kehidupannya. Sifat manusia telah diberkahi

²⁹ Ibid., 23.

³⁰ Ibid., 24.

dengan potensi untuk mengamalkan agama. Hal ini menurut C.G. Jung, seorang Ulama' barat yang melihat kapasitas religius sebagai naturalitarian religius (naluri religius). Firman Tuhan mengakui bahwa manusia adalah hamba dan bahwa mereka harus menyembah Beliau, antara lain:

ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ (١٠٢) لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ (١٠٣). (الانعام: ١٠٢-١٠٣)

Artinya: “(yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan selain beliau; Pencipta segala sesuatu, Maka sembahlah beliau; dan Beliau adalah pemelihara segala sesuatu. Beliau tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Beliau dapat melihat segala yang kelihatan; dan Beliaulah yang Maha Halus lagi Maha mengetahui.” (QS. Al An’am: 102-103)

Manusia akan terdorong untuk mengelola dan memanfaatkan semua yang Allah SWT telah ciptakan dalam kepentingan hidup bersama dengan makhluk lain sebagai pemimpin di bumi di antara hewan lainnya sebagai hasil dari kesadaran ini. Akhirnya, manfaat yang diterimanya digunakan untuk membantunya menemukan kebahagiaan di akhirat.³¹

10. Unsur-Unsur Pendidikan Islam

a. Pendidik

Pendidik pada umumnya adalah mereka yang mempunyai tugas mendidik orang lain. Pendidik, di sisi lain, dalam konteks pendidikan Islam yang menuntut orang untuk bertanggung jawab atas tumbuh kembang anak didik dengan berusaha memaksimalkan potensinya, termasuk kemampuan emosi, kognitif, dan psikomotorik, sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.³²

Pendidik juga merujuk pada individu yang bertanggung jawab untuk membantu anak didiknya dalam pertumbuhan jasmani dan rohaninya agar dapat menjadi dewasa, berdiri sendiri, dan menjalankan kewajibannya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. Dan mampu mengemban tanggung

³¹ Ibid., 25-26.

³² H. Samsul Nizar, “Filsafat Pendidikan Islam”, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 41.

jawab baik sebagai makhluk sosial maupun sebagai individu yang otonom.³³

Atas dasar hal tersebut di atas, pendidik dalam kerangka pendidikan Islam adalah individu yang bertanggung jawab atas pertumbuhan jasmani dan rohani peserta didik agar menjadi dewasa sehingga mampu melakukan kegiatan kemanusiaan sesuai dengan norma-norma Islam. Akibatnya, pendidik tidak hanya mencakup mereka yang bekerja di sekolah, tetapi juga mereka yang terlibat dalam proses mendidik anak sejak konsepsi hingga dewasa, bahkan kematian.

Tanggung jawab utama pendidik adalah mendidik. Mendidik dapat didefinisikan sebagai urutan prosedur instruksional yang mencakup mendorong, memuji, menghukum, menetapkan contoh, menjadi terbiasa, dan sebagainya. Karena kendala ini, pekerjaan pendidik tidak terbatas pada mengajar, seperti yang diyakini banyak orang. Fungsi dari pendidik yaitu sebagai motifasi juga fasilitas dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pembinaan santri dalam mencapai potensinya secara maksimal, sehingga keseluruhan potensi bisa diwujudkan dengan tepat.³⁴

Dengan kata lain, peran pendidik dapat dibagi menjadi beberapa kategori, termasuk:

- 1) Menjadi instruktur yang berfungsi untuk menyiapkan materi pembelajaran, kemubeliaun dilaksanakannya rencana yang telah disiapkan, dan terakhir dinilai setelah rencana dijalankan.
- 2) Sejalan dengan tujuan penciptaan-Nya, sebagai pengajar (pendidik) yang membimbing murid-muridnya ke tingkat perkembangan kepribabeliaun yang sempurna (insan kamil).
- 3) Sebagai seorang pemimpin (manajerial) yang mengarahkan, mengawasi, menyelenggarakan, mengendalikan, dan ikut serta dalam program-program yang dilaksanakan, maka upaya untuk mengarahkan, mengawasi, menyelenggarakan, mengendalikan, dan berpartisipasi dalam program-program yang dibuat.³⁵

³³ Abdul Mujid, "*Ilmu Pendidikan Islam*", (Jakarta: Kencana Prenada Mebeliau, 2006), 88.

³⁴ Salminawati, "*filosafat Pendidikan Islam*", (Bandung: Citapustaka Mebeliau Perintis, 2015), 135.

³⁵ *Ibid.*, 136.

Untuk dapat melakukan tanggung jawab yang diuraikan di atas, seorang pendidik harus memiliki sifat-sifat tertentu di samping informasi yang akan beliajarkan kepada santri. Hal ini dimaksudkan agar apa yang dikatakan pendidik akan didengar dan dipatuhi oleh anak didiknya, dan perilaku mereka akan diteladani dan diteladani dengan baik.

Adapun karakter yang harus dimiliki oleh para pendidik Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Guru/tujuan, perilaku pendidik, dan pemikiran semuanya harus kerabian..
- 2) Keikhlasan, yaitu bertindak sesuai dengan kehendak Allah.
- 3) Konsisten dalam memberikan keterampilan yang bervariasi kepada santri.
- 4) Jujurlah dalam semua yang Anda katakan.
- 5) Selalu perbarui pengetahuan Anda.
- 6) Mampu menyampaikan materi melalui berbagai pendekatan.
- 7) Mampu mengawasi dan mengelola murid.
- 8) Menyelidiki kehidupan psikologis santri.
- 9) Bereaksi terhadap perubahan keadaan dan peristiwa global. Keadilan di antara murid-murid sangat penting.³⁶

b. Santri

Santri merupakan bagian integral dari proses pendidikan Islam. Orang yang mengambil bagian dalam proses pendidikan dikenal sebagai santri. Untuk tumbuh dan berkembang, seseorang berpartisipasi dalam sistem atau gaya persekolahan tertentu. Menurut Ramayulis, santri adalah individu yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikis, yang merupakan ciri-ciri seorang santri yang membutuhkan bimbingan pendidikan.³⁷

Pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 4 yang mengatur mengenai Sistem Pendidikan Nasional, santri merupakan unsur dari masyarakat untuk berusaha meningkatkan diri melalui proses pendidikan pada berbagai tingkat pendidikan.³⁸

Setiap santri harus menyadari tugas dan kewajibannya setiap saat agar proses pendidikan Islam mencapai hasil yang

³⁶ Abd Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, 181-182.

³⁷ Ramayulis, "*Ilmu Pendidikan Islam*", (Jakarta:Kalam Mulia, 2008), 77.

³⁸ Pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 thn 2003.

diinginkan. Menurut Asma Hasan Fahmi, santri harus menyelesaikan tanggung jawab dan kewajiban sebagai berikut:

- a. Sebelum belajar, santri harus selalu menjernihkan hati.
 - b. Pembelajaran harus dilakukan dengan tujuan menghiasi jiwa dengan kualitas yang bervariasi.
 - c. Memiliki keinginan besar untuk mencari dan belajar di lokasi lain.
 - d. Setiap murid harus menunjukkan rasa hormat kepada gurunya.
 - e. Santri harus mengambil studi mereka serius dan bekerja keras untuk belajar.³⁹
- c. Kurikulum

Kata kurikulum berasal dari kata Yunani yang memiliki arti pelari. Curure mengacu pada jarak yang harus ditempuh pelari. Kurikulum, di sisi lain, mengacu pada siklus belajar di mana guru dan santri sama-sama peserta. Banyak orang menggambarkan kurikulum; salah satunya adalah William B. Ragan, yang menyatakan bahwa kurikulum mencakup semua program dan aspek kehidupan sekolah.⁴⁰

Kemubeliaan, menurut Muhammad Ali Al-Khawli, Kurikulum adalah kumpulan kegiatan dan mebeliau yang digunakan lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁴¹

Menurut Nor Wood dan rekan-rekannya, kurikulum harus mencakup komponen-komponen berikut:

- a. Upaya untuk menanamkan rasa akuntabilitas dan rasionalitas.
- b. Menumbuhkan pola pikir otonom dan pengembangan daya pengetahuan yang bebas dan tanggung jawab.
- c. Diberikan informasi tentang realitas yang akan dihadapi.⁴²

³⁹ Salminawati, *filasafat Pendidikan Islam*, 141.

⁴⁰ Armei Arif, “*Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*”, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 30.

⁴¹ Muahammad Ali Al-Khawli, *Qamus Tarbiyah*, (Beirut: Dar ‘Ilm Al-Malayin, Tt), 103.

⁴² Sanafiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1998), 125-126.

Kesimpulan mengenai peran kurikulum dapat disimpulkan dari penjelasan di atas tentang banyak definisi dan deskripsi kurikulum pendidikan Islam:

- a. Kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan dan menyalurkan harapan manusia dengan hasil yang diinginkan.
 - b. Kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat prinsip dan program yang harus diikuti oleh mata pelajaran dan objek pendidikan.
 - c. Kurikulum sebagai fungsi kesinambungan untuk persiapan jenjang sekolah berikutnya.
 - d. Kurikulum sebagai kriteria untuk mengevaluasi keberhasilan proses pendidikan.⁴³
- d. Lingkungan

Iklm dan geografi, domisili, adat istiadat, pengetahuan pendidikan, dan alam semuanya termasuk dalam konsep lingkungan hidup. Dengan kata lain, lingkungan mencakup segala sesuatu yang ada dalam ranah kehidupan yang terus berkembang, termasuk orang dan benda yang diciptakan oleh manusia, serta alam yang bergerak, peristiwa, dan segala sesuatu yang mempunyai hubungan dengan seseorang.⁴⁴

Lingkungan pendidikan Islam, menurut Abuddin Nata, adalah suatu lembaga atau lembaga tempat berlangsungnya pendidikan yang memiliki kualitas keislaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam.⁴⁵

Ada tiga jenis setting pembelajaran dalam pendidikan Islam:

- a. Lingkungan Keluarga

Latar utama di mana karakter dan karakter manusia dapat dibentuk adalah keluarga. Habitat pertama di mana orang berkomunikasi dan bersosialisasi dengan manusia lain di luar dirinya adalah keluarga. Manusia membentuk sikap dan kepribeliaannya untuk pertama kali dalam keluarga.

⁴³ Zuhri, *Pengorganisasian, Pengembangan Dan Pembinaan Kurikulum*, (Jakarta: Dermaga, 1986), 3.

⁴⁴ Zakiah Daradjat, *“Ilmu pendidikan Islam”*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 63-64.

⁴⁵ Habuddin Nata, *“Filsafat Pendidikan Islam”*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 111.

Lembaga pendidikan yang pertama adalah lembaga pendidikan keluarga, karena keluarga adalah tempat tumbuhnya akar-akar kepribabeliaun seorang anak.

Nabi Muhammad mengajarkan dalam ajaran Islam, dengan kata-katanya sendiri, bahwa:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ وَإِنَّمَا أَبَوَاهُ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يَهُودَانِهِ
أَوْ نَصْرَانِيهِ

Artinya: *“Setiap anak dilahirkan atas dasar fitrah, maka sesungguhnya kedua orang tuanyalah yang menjadikan beliau Majusi, Yahudi dan Nasrani”*

Dari hadits tersebut terlihat jelas bahwa orang tua sangat berpengaruh dalam membentuk kepribabeliaun anak-anaknya. Orang tua mempunyai tugas mendidik anak-anaknya sejak mereka dilahirkan dalam keadaan suci.⁴⁶

b. Lingkungan Sekolah

Pada dasarnya, sekolah harus menjadi lembaga yang membantu pengembangan prinsip-prinsip keluarga dan masyarakat, khususnya di bidang pendidikan, yang tidak dapat cukup dicapai di rumah atau di masjid. Sebuah lembaga pendidikan Islam dapat memenuhi aspirasi umat Islam karena tidak hanya tempat di mana Islam beliaujarkan, tetapi juga yang bernafas Islam secara keseluruhan.

School is a man-made setting created with the intent of educating and nurturing the younger generation toward certain goals, particularly to provide students with the information and life skills they will need later in life. Schools, as educational institutions, have a significant impact on the development of children and adolescents.⁴⁷

c. Lingkungan Masyarakat

Pendidikan masyarakat ini dapat digambarkan sebagai pendidikan tidak langsung, artinya masyarakat mendidik dirinya sendiri tanpa disadari. Santri,

⁴⁶ Zuhairini, Dkk, *“Filsafat Pendidikan Islam”*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 177.

⁴⁷ Desmita, *“Psikologi Perkembangan Peserta Didik”*, (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2009), 232.

sebaliknya, tidak secara sadar mendidik dirinya sendiri, memperkuat keyakinan dan agama dalam masyarakat, menemukan sendiri pengetahuan dan pengalamannya, atau memperkuat keyakinan dan agamanya.⁴⁸

Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhlukNya dan tidak mungkin ada dengan sendirinya. Manusia membutuhkan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat dalam rangka meningkatkan kualitas hidup. Semua hal ini dibutuhkan masyarakat yang harus ada di dalamnya. Lingkungan sosial, lingkungan alam, dan lingkungan buatan merupakan tiga jenis *setting* belajar yang dapat digunakan dalam proses pendidikan dan pengajaran pada umumnya.

1) Lingkungan Sosial

Interaksi manusia dalam berkehidupan sosial, seperti masyarakat, tradisi dan adat istiadat, mata pencaharian, budaya, pendidikan, kependudukan, lembaga politik, agama, dan sistem nilai, merupakan contoh lingkungan sosial sebagai sumber belajar. Konteks sosial kondusif untuk penelitian ilmu sosial dan humaniora. Dalam pendidikan, mulai dari lingkungan terdekat, seperti keluarga, tetangga, RT, RW, desa, kelurahan, dan sebagainya, Mengutamakan pemanfaatan lingkungan sosial sebagai mebeliau dan sumber belajar.

2) Lingkungan Alam

Lingkungan alam meliputi kondisi geografis, iklim, suhu udara, musim, curah hujan, flora (tumbuhan), fauna (hewan), dan sumber daya alam (air, kayu, tanah, bebatuan, dan sebagainya). Penelitian ilmu pengetahuan alam dapat mengambil manfaat dari pemanfaatan lingkungan alam.

3) Lingkungan Buatan

Selain alam dan lingkungan sosial, terdapat juga lingkungan buatan, yaitu lingkungan yang sengaja dibangun atau dibangun oleh manusia

⁴⁸ Zuhairini, Dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, 180.

untuk tujuan tertentu yang bermanfaat bagi keberadaan manusia. Lingkungan buatan mencakup hal-hal seperti irigasi, bendungan, kebun, kebun binatang, perkebunan, penghijauan, dan pembangkit listrik. Santri dapat menyelidiki lingkungan buatan dari berbagai perspektif, termasuk penciptaan, penggunaan, fungsi, pemeliharaan, dan kapasitas dukungan, serta faktor-faktor lain yang berhubungan dengan pembangunan manusia dan kepentingan masyarakat pada umumnya.⁴⁹

11. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Berbagai cita-cita Islam mendorong terselenggaranya pendidikan bahkan menjadi rangkaian atau sistem di dalamnya dalam pendidikan Islam. Prinsip-prinsip tersebut memberikan landasan bagi perkembangan jiwa anak, sehingga dapat memberikan produk pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat. Dengan melimpahnya nilai-nilai Islam yang ada dalam pendidikan Islam, maka peneliti berusaha mempersempit ruang lingkup penelitian skripsi ini menjadi nilai-nilai agama, nilai-nilai agama, nilai-nilai moral, dan nilai-nilai moral.

Prinsip-prinsip ini harus diperkuat pada anak-anak sejak masa kanak-kanak, karena ini adalah periode terbaik untuk menanamkan perilaku sehat. Pendidik hendaknya menyadari berbagai cita-cita yang terdapat dalam pendidikan Islam, antara lain:

1. Nilai Aqidah (keimanan)

Aqidah dalam kata Arab *aqada-yaqidu*, *aqdan*, yang berarti "mengumpulkan" atau "membentengi". Istilah Aqidah dikembangkan dari kata-kata ini. Landasan keberadaan manusia adalah Aqidah/Tauhid.

Aqidah/Iman memiliki makna keyakinan yang ditembus ke dalam hati dengan keyakinan yang utuh, tanpa rasa ragu (ragu), dan yang mengubah orientasi hidup, sikap, dan tindakan sehari-hari. Iman, menurut Al Ghazali, terdiri

⁴⁹ Nana, Sudjana. *Mebelieu Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2015), 212-214.

dari berbicara dengan mulut, mengakui kebenaran dengan hati, dan mengamalkan dengan anggota badan.⁵⁰

Hanya percaya kepada Allah saja, dengan keyakinan penuh, menentukan semangat dan sikap keberadaan manusia. Anak-anak dengan pendidikan aqidah akan memiliki pegangan yang kuat dan tidak akan kehilangan arah dalam adegan apa pun. Entah Anda memiliki banyak waktu luang atau Anda tidak punya banyak waktu. karena mereka yakin bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini berasal dari Allah SWT dan besok kembali kepada Allah SWT.⁵¹

Aqidah merupakan cabang dari pendidikan dimana orang tua harus ikut serta memperhatikan. Memberi anak pendidikan adalah persyaratan yang tidak boleh beliaubaiakan. Karena iman adalah dasar dari Islam seorang Muslim.

Penciptaan aqidah harus dimulai sejak masa kanak-kanak dan berkembang seiring dengan perkembangan kepribabeliaun anak. Anak-anak harus beliaujarkan keutamaan aqidah melalui:

- a. Dikenalkan pada Allah SWT serta Rasul-Nya.
- b. Dengan menggunakan kisah-kisah teladan, jelaskan siapa pencipta alam semesta.
- c. Memperkenalkan Allah SWT, Yang Maha Kuasa⁵²

Cita-cita aqidah yang ditanamkan pada anak sejak kecil dapat mengenalkannya kepada Tuhannya, bagaimana harus bersikap di hadapannya, dan apa yang harus dilakukan di dunia ini. Luqman mencontohkan peran orang tua dalam mendidik anaknya; Allah SWT telah menganugerahkannya dengan iman dan sifat-sifat yang terpuji. Orang tua sekarang harus mengikuti jejak Luqman dalam mengajar anak-anak mereka, karena beliau adalah panutan yang luar biasa bagi mereka. Keturunan mereka akan meniru perbuatan baik mereka, dan sebaliknya.

2. Nilai Ibadah

Ibadah, menurut definisi bahasa Indonesia, adalah tindakan mengungkapkkan pengabbeliaun kepada Tuhan

⁵⁰ Zainudin, *Seluk Beluk Pendidikan dari AL Ghazali*, (Jakarta: Bina Askara,1997), 27.

⁵¹ Moch. Ishom Ahmadi, *Kaifa Nurabbi Abnaa Ana*, 61.

⁵² Nippan Abdul Halim, “*Anak Shaleh Dambaan Keluarga*”, (Yogyakarta : Mitra Pustaka,2001), h. 176.

dengan mematuhi perintah-Nya dan menghindari larangan-Nya.⁵³

Seluruh materi ajaran agama para Ulama' telah dibundel dalam suatu disiplin ilmu yang dikenal dengan Ilmu Fiqih atau Fiqh Islam. Fiqih Islam mencakup topik-topik seperti zakat, puasa, haji, sistem ekonomi Islam (muamalat), hukum waris (faraid), sistem perkawinan (munakahat), sistem hukum pidana (Jinayat dan Hudud), sistem perang (jihad), dan makanan untuk negara (khilafah). Ringkasnya, ini mencakup seluruh proses pemenuhan petunjuk Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Sholat, serta lafaz yang menjadi kajian perdebatan ini, merupakan salah satu sumber Pendidikan Ibadah, seperti yang telah disampaikan sebelumnya. Akibatnya, penting untuk membaca isi doa ini secara lebih rinci.

Dalam hal mengajar anak-anak untuk berdoa, metode berikut biasanya digunakan:

- a. Ketika anak-anak masih kecil, ajaklah mereka untuk berdoa bersama.
- b. Ketika anak-anak berusia sekitar lima sampai tujuh tahun, ajari mereka cara membaca dan berdoa dengan benar.
- c. Periksa dan awasi kebiasaan membaca dan berdoa yang dilakukan oleh anak-anak, misalnya ketika mereka sholat sendiri atau sholat berjamaah.
- d. Ingatkan anak-anak untuk berdoa setidaknya sekali sehari. Membiasakan anak dengan shalat berjamaah, baik di rumah maupun di masjid, karena memiliki banyak manfaat dan kualitas, antara lain meningkatkan silaturahmi dan pahala. dua puluh tujuh kali.
- e. Anak harus dididik, dilatih, dan dibiasakan dengan berbagai bentuk ibadah Islam, seperti sholat, ashaum, zakat yang meliputi infaq dan shodaqoh, berzikir, doa, dan protokol haji.

Kemuliaan materi pendidikan ibadah yang lain.

Menurut Heri Jauhari Muchtar ialah:

- a. Ajari mereka cara berdoa.
- b. Uji kemampuan membaca Alquran Anda.
- c. Menjelaskan proses haji.

⁵³ Ebta Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, <http://kbbi.web.id/nilai> - Beliaukses pada 30 januari 2021

- d. Ajarkan bagaimana menghadapi keyakinan yang salah (bersikap tegas).
 - e. Instruksikan santri tentang bagaimana menanggapi tradisi non-Islam (tegas).
 - f. Kembangkan keterampilan berpikir yang berharga.
 - g. Ajarkan cara menghadapi keraguan.
 - h. Uji memori Anda.
 - i. Instruksikan santri tentang cara berpakaian yang tepat (cara yang benar).
 - j. Ajarkan cara membuat pilihan makanan (halal dan tayyib).
 - k. Bulan mengajar
 1. Jelaskan urutan kejabeliaan manusia (menurut usia).⁵⁴
3. Nilai Akhlak

Istilah khuluq/akhlak mengacu pada perangai (watak/watak) seseorang yang tetap kuat jiwanya dan bertanggung jawab atas munculnya spontan tindakan tertentu darinya. Akibatnya, jika perilaku ini mengarah pada perilaku yang sangat baik dan terhormat yang sesuai dengan akal sehat dan syariat, itu dikenal sebagai akhlak yang baik atau khuluq. Budaya lain menyebutnya sebagai khuluq yang mengerikan ketika mengarah pada tindakan destruktif. Al-Qur'an secara eksplisit menyatakan hal ini:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَتَّبِعْ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (لقمان: ١٨)

Ayat tersebut memiliki maksud dan tujuan agar Pendidikan Islam tidak lepas dari pendidikan akhlak, dan berlangsung melalui suatu gagasan atau kumpulan pemahaman tentang apa itu akhlak dan bagaimana akhlak itu harus dicapai. Manusia menata konsep atau kumpulan konsepsi tentang apa dan bagaimana seharusnya moralitas dalam sistem berpikirnya. Al-Qur'an dan As-Sunnah memberikan prinsip-prinsip atau norma-norma yang menjadi dasar aturan-aturan ini, yang dikembangkan dari firman Allah atau dikonstruksi kepada manusia sebagai peringatan.⁵⁵

Sisi moral pendidikan juga disebut sebagai aspek emotif. Pendidikan akhlak adalah jantungnya pendidikan

⁵⁴ Triwidyastuti, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Hadist Perintah Shalat." (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, 2007). h. 34

⁵⁵ H. Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, 82.

Islam, dan berlangsung melalui suatu gagasan atau kumpulan pemahaman tentang apa itu akhlak dan bagaimana akhlak itu harus dicapai. Manusia membangun suatu konsep atau kumpulan keyakinan tentang apa dan bagaimana seharusnya moralitas dalam sistem pemikirannya. Asas-asas atau standar-standar yang membentuk ketentuan-ketentuan tersebut bersumber dari suatu sistem nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an atau As-Sunnah, yang dikembangkan oleh wahyu ilahi atau dikonstruksi oleh manusia sebagai akibat dari hukum-hukum alam semesta Allah SWT.⁵⁶

Muhibbin Syah mengatakan bahwa keberhasilan dalam meningkatkan ranah kognitif akan menghasilkan perkembangan kemampuan kognitif dan emosional. Ia juga menyatakan bahwa pencapaian domain kognitif akan memiliki pengaruh yang menguntungkan pada pertumbuhan domain afektif. Kesadaran beragama yang kokoh antara lain merupakan salah satu cara untuk memperkuat kapasitas emosional tersebut. Efek menguntungkan lainnya adalah ia memiliki keteguhan dalam beragama yang sejalan dengan ajaran Agama yang benar-benar diyakini.⁵⁷

4. Nilai Nasionalisme

Nasionalisme yaitu pemahaman untuk selalu cinta bangsa dan negara. Watak nasional yang sadar dalam berbangsa dan juga bernegara dan hal tersebut dibuktikan secara nyata serta sama-sama mencapai, memelihara, dan melanggengkan jati diri, keutuhan, kemakmuran, dan kekuatan bangsa dan Negara.⁵⁸

Kesetiaan terbesar rakyat harus diserahkan kepada negara nasional, menurut nasionalisme. Meski kemerdekaan Indonesia telah diraih, namun semangat nasionalisme harus ditanamkan dalam diri setiap individu. Nasionalisme hari ini dapat dipenuhi dengan menanamkan kemajuan dengan penelitian yang cermat, memastikan bahwa pengorbanan para pahlawan yang gugur tidak sia-sia.

Banyak peradaban atau budaya lain yang telah menyusup ke Indonesia selama ini. Budaya asing mungkin membawa keuntungan bagi Indonesia, tetapi juga dapat

⁵⁶ Ahmadi dan Salimi, “*Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*”, (Jakarta :PT Bumi Aksara, 2008), 199.

⁵⁷ Muhibbin Syah, “*Psikologi Belajar*”, (Jakarta : Rajawali Press, 2003), 53.

⁵⁸ Ebta Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, <http://kbbi.web.id/nilai> - Beliaukses pada 31 Januari 2021.

memiliki pengaruh yang merugikan bagi negara. Di Indonesia, budaya asing tampak lebih menonjol daripada budaya Indonesia. Banyak orang Indonesia memilih untuk menjalani gaya hidup yang lebih kebarat-baratan, meskipun budaya itu sendiri beliaanggap ketinggalan zaman. Ketidakmampuan budaya asing untuk menyaring yang baik dari yang buruk, serta keadaan masyarakat, menyebabkan penurunan nilai kebangsaan seseorang.⁵⁹

Menurut Budiyo, bentuk nasionalisme terbagi menjadi empat yaitu:

- a. Nasionalisme, atau semangat bernegara yang dibangun untuk mencapai keagungan bangsa merupakan sebuah semangat dalam berbangsa dan bernegara.
- b. Nasionalisme agama merupakan suatu gerakan dimana dilandasi oleh semangat keagamaan untuk meraih kemerdekaan.
- c. Nasionalisme sekuler adalah cara berpikir untuk mencapai kemerdekaan tanpa menekankan agama sebagai motivasi gerakan, sementara itu tidak menyangkal partisipasi agama dalam tindakan politik.
- d. Bergama mendapat tempat dalam nasionalisme dimana haltersebut merupakan nasionalisme beragama.

Rendahnya tingkat nasionalisme masyarakat Indonesia cukup mengkhawatirkan. Orang yang seharusnya mencintai dan menghormati budayanya sendiri akan lebih menerima dan menghargai budaya negara lain. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang nilai rasa nasionalisme mungkin menjadi penyebab jatuhnya nasionalisme. Upacara bendera pada Hari Kemerdekaan menunjukkan rasa patriotisme untuk tanah air, tetapi juga dapat dipupuk dengan cara lain

Memasukkan konten nasionalisme dan patriotisme ke dalam tema Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan dapat membantu menumbuhkan rasa patriotisme di masyarakat, khususnya di kalangan santri.⁶⁰

⁵⁹ Linda Dewi Wulan Arum Sari, *“Nilai Nasionalisme Dalam Film Sang Kiai,”* Surakarta:

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta , 2014.

⁶⁰ Linda Dewi *“Nilai Nasionalisme Dalam Film Sang Kiai,”* (Surakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, UMS , 2014)

Menurut Daryono, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah nama-nama mata pelajaran yang termasuk dalam kurikulum sekolah yang berupaya mengembangkan akhlak santri sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila guna mencapai transformasi yang optimal dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Setiap mata pelajaran, termasuk Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, memiliki tujuan tertentu, sebagaimana tertuang dalam Permendiknas No.22 dan No.23/2006, yang berarti pembangunan manusia yang cakap:

- a. Merespon keprihatinan kewarganegaraan secara kritis, logis, dan kreatif.
- b. Memberi partisipasi dalam kegiatan masyarakat, bangsa, dan negara, serta inisiatif anti korupsi, secara aktif dan bertanggung jawab.
- c. Perkembangan secara positif juga demokratis dapat membuat diri-sendiri dapat hidup berdampingan dengan bangsa lain.
- d. Berteman baik dengan negara-negara lain di kancah internasional baik secara tidak langsung ataupun secara langsung, dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi.⁶¹

12. Biografi dari Rako Prijanto

a. Profil

Rako Prijanto adalah seorang sineas yang lahir pada 4 Mei 1973 di Magelang, Jawa Tengah. Kegemaran Rako Prijanto dalam dunia akting dan film dimulai saat ia berusia 13 tahun dan mendapat kamera video atau handycam dari ayahnya. Rako Prijanto awalnya tidak berambisi menjadi sutradara, meski telah menggarap sejumlah film ternama. Ketertarikan Rako Prijanto di bidang akting dan pembuatan film murni bersifat rekreasional. Rako Prijanto lulus dari ITB sebagai mahasantri teknik industri dan seni rupa Trisakti, tetapi ayahnya merekomendasikan beliau untuk mendaftar di sekolah yang tidak menyita waktunya. Hal ini karena Rako Prijanto dapat menggunakan kemampuan artistiknya daripada hanya berfokus pada akademik.

⁶¹ Linda Dewi Wulan Arum Sari, *“Nilai Nasionalisme Dalam Film Sang Kiai,”* (Surakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, UMS, 2014)

Rako Prijanto akhirnya memilih untuk masuk Sekolah Tinggi Ekonomi Keuangan dan Perbankan Indonesia (STEKPI), di mana ia menerima diploma pada tahun 1995. Rako Prijanto mampu mengembangkan berbagai kemampuan di bidang seni, termasuk musik, fotografi, menulis, membuat film, dan sebagainya. pada, berkat bimbingan ayahnya. Rako Prijanto bekerja di bank selama beberapa bulan setelah lulus. Namun, Rako Prijanto merasa tidak cocok dengan profesinya dan memutuskan untuk memulai perusahaan fotografi sederhana dengan beberapa teman. Rako Prijanto telah menjadi fotografer untuk pernikahan dan sesi foto untuk fashion item selama dua tahun sebagai hasil dari usahanya.

b. Karier

Rako Prijanto menggarap film debutnya, 'Ungu Violet,' pada 2005, setelah beberapa tahun bekerja dan belajar tentang industri film dari Rudy Soedjarwo, Riri Riza, dan Mira Lesmana. Hingga film 'Sang Kyai' yang diciptakannya meraih penghargaan film terbaik Festival Film Indonesia (FFI), Rako Prijanto masih menilai itu belum cukup. Gayatri, putri penguasa Kerajaan Singosari, Kertanegara, menjadi subjek film tetralogi karya Rako Prijanto. Sebab, menurut Rako Prijanto, sosok Gayatri memiliki lapisan nilai budaya Indonesia yang dalam dan dapat membantu generasi muda mengembangkan rasa kebangsaan.

Berikut daftar film yang disutradarai oleh [Rako Prijanto](#) :

1. Warkop DKI Reborn Part 3 2019
2. Asal Kau Bahagia 2018
3. Teman Tapi Menikah 2018
4. Terjebak Nostalgia 2016
5. Bangkit! 2016
6. 3 Nafas Likas 2014
7. Sang Kyai 2013
8. Malaikat Tanpa Sayap 2012

Berikut daftar film dimana [Rako Prijanto](#) sebagai peneliti naskah

1. Tri mas Getir 2008
2. Faces of Fear 2008
3. Merah Itu Cinta 2007
4. Bintang Jatuh 2000 (Sutradara : Rudy Soedjarwo)

5. Rako Prijanto juga pernah bermain di film 'The Stringless Violin,' 'Arisan!,' 'Eliana, Eliana,' (2002), dan 'Tragedy,' antara lain (2001).⁶²

B. Penelitian Terdahulu

Banyak peneliti tambahan yang mengkaji kajian film Sang Kiai secara umum. Namun fokus pembahasannya berbeda, seperti yang telah dilakukan pada kajian sebelumnya pada film Kiai, yang meliputi:

1. Penelitian yang dilakukan Linda Dewi Wulan Arum Sari, tahun 2014 dengan judul Nilai Nasionalisme Dalam Film *Sang Kiai* (Analisis Isi Film Sebagai Mebeliau Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan). Skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Kajian ini dilatar belakangi oleh merendahnya masyarakat Indonesia dalam mencapai nasionalisme saat ini yang semakin luntur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai film Sang Kiai sebagai wahana pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang di lakukan oleh Linda adalah sama sama menjadikan film Sang Kiai sebagai objek penelitian dan KH. Hasyim Asy'ari sebagai tokoh utama. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini lebih menekankan pada apa saja nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam film Sang Kiai seperti nilai Akhlak, nilai Aqidah, nilai Ibadah dan nilai Nasionalisme. Sedangkan penelitian oleh Linda hanya terfokus pada nilai nasionalisme saja.

2. Penelitian yang di lakukan oleh Lia Nur Fita Anggraini yang berjudul "Strategi Dakwah Kh. Hasyim Asy'ari Dalam Film Sang Kiai". Skripsi Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Tahun 2015. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja strategi dakwah yang di gunakan KH. Hasyim Asyari dan bagaimana metode dakwah KH. Hasyim Asyari dalam Film Sang Kiai.

Persamaan penilitian ini dengan penilitian yang di lalukan oleh Lia Nur Fita adalah sama-sama mengkaji film Sang Kiai dan KH. Hasyim Asy'ari sebagi tokoh utama.

⁶² <https://video.tribunnews.com/view/94364/profil-rako-prijanto-sutradara-dan-fotografer>. Di Akses 12 Februari 2021.

Adapun perbedaannya adalah penilitain ini lebih menekankan apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam film Sang Kiai seperti: nilai Akhlak, nilai Aqidah, nilai Ibadah dan nilai Nasionalisme, sedangkan penilitaian Oleh Lia Nur Fita yang berfokus pada cara dakwah KH.Hasyim Asyari didalam Film Sang Kiai.

C. Kerangka Berfikir

Dari sedikit pemaparan di atas tentang “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Sang Kiai Karya Rako Prijanto*” maka peneliti membuat kerangka perfikir agar mudah di pahami bagi para pembaca. Maka dari itu, kerangka berfikirnya dalah sebagai berikut: Dalam film sang kyai karya dari Rako Prijanto yang dirilis pada tahun 2013 memiliki banyak nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil. Hal tersebut ditunjukkan dari adegan yang diperankan oleh Ikranagara yang dalam film tersebut menjadi KH. Hasyim Asy’ari. Nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dari film Sang Kyai diantaranya yaitu: Nilai Aqidah seperti Iman, Ketaatan dan Ikhlas. Selanjutnya terdapat Nilai Ibadah seperti taqwa. Kemudian Nilai Akhlak seperti Tawadlu’, Sopan dan Berbudi Luhur. Terakhir Nilai Nasionalisme seperti *Hubbul Wathan Minal Iman* (Cinta tanah air sebagian dari Iman).